

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kacang tanah atau *Arachis hypogaeae* L. merupakan kacang-kacangan dan sumber protein nabati. Selain itu, kacang tanah juga mengandung lemak, zat besi, vitamin A, vitamin B kompleks, vitamin E dan kalsium. Banyaknya kandungan dan manfaat dalam kacang tanah menyebabkan kebutuhan kacang tanah meningkat, namun ketersediaan kacang tanah tidak dapat tercukupi akibat rendahnya hasil produksi kacang tanah di Indonesia. Di Jawa Timur rata-rata hasil produksi kacang tanah 153.216 ton dan potensi hasil sebesar 13,39 Kw/ha. Hasil produksi kacang tanah di Kabupaten Bangkalan cenderung lebih rendah dibandingkan Kabupaten Tuban. Hal ini ditunjukkan dengan hasil produksi pada tahun 2017 sebesar 21.076 ton dengan potensi hasil 11,3 Kw/ha di Kab. Bangkalan dan 37.742 ton dengan potensi hasil 16,91 Kw/ha di Kab. Tuban, dengan rata-rata hasil produksi Jawa Timur 153.216 ton dan potensi hasil sebesar 13,39 Kw/ha (BPS 2019).

Hasil produksi yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor, seperti iklim, derajat keasaman tanah (pH), cahaya matahari, ketersediaan air tanah, kelembaban, genetik, varietas dan nutrisi. Unsur hara yang sangat dibutuhkan oleh kacang tanah ialah unsur hara fosfor (P), yang berfungsi dalam pembentukan biji. Tanaman kacang tanah yang kekurangan unsur P maka biji yang dihasilkan tidak dapat maksimal dan cenderung menghasilkan produksi yang rendah. Selain itu, kandungan unsur hara P dan humus pada tanah - tanah Alfisol (Mediterran) juga cenderung rendah, sehingga menyebabkan hasil produksi kacang tanah rendah (Ispandi 2001). Hal ini juga dapat ditemui di lapang saat melakukan proses budidaya ataupun penelitian, seperti tanah mediteran merah kuning di Desa Socah. Tanah mediteran merah kuning Socah juga memiliki kandungan unsur hara dan bahan organik yang rendah, sehingga produksi kacang tanah juga rendah. Ketersediaan fosfor dalam budidaya kacang tanah dapat ditingkatkan dengan pemupukan, karena dapat menambah ketersediaan unsur P di tanah. Penduduk di Desa Socah cenderung hanya menggunakan abu dalam kegiatan budidaya, hanya sebagian penduduk yang menggunakan pupuk untuk meningkatkan ketersediaan hara P. Sehingga unsur P dalam tanah belum mencukupi kebutuhan tanaman karena pada abu hanya terdapat 0,49% unsur P, dan dalam abu terdapat logam berat seperti timbal, kromium dan kadmium (Wijaya *et al.* 2012). Sedangkan dengan melakukan

pemupukan P dapat menambah serapan P sekitar 15% dan meningkatkan hasil polong kering kacang tanah sekitar 10% (Ispandi 2001). Oleh karena itu, diperlukan pemupukan P untuk meningkatkan unsur hara P dalam tanah agar hasil produksi kacang tanah di Kab. Bangkalan khususnya di Desa Socah dapat meningkat.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah ini adalah penggunaan dosis yang memberikan hasil tertinggi dari pemakaian pupuk SP-36 dalam meningkatkan pertumbuhan dan hasil kacang tanah dengan menggunakan dua varietas berbeda, yaitu varietas Lokal Madura dan varietas Tuban.

1.3 Rumusan Masalah

Berapakah dosis pemupukan SP-36 yang memberikan pertumbuhan dan hasil kacang tanah tertinggi?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui dosis pemupukan SP-36 yang memberikan pertumbuhan dan hasil kacang tanah tertinggi.

1.5 Manfaat

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu dan pengetahuan bidang pemupukan SP-36 pada tanah Alfisol ,Socah
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya

1.6 Hipotesis

Diduga pemberian dosis pupuk SP-36 150 kg/ha dapat memberikan hasil tertinggi pada pertumbuhan dan hasil kacang tanah (*Arachis hypogaeae* L.) Varietas Lokal Madura dan Varietas Tuban.